

Hubungan Dukungan Sosial Sebaya Dengan Sikap Resiliensi Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Makassar

Surya Algazali Akbar
Universitas Negeri Makassar

Nurfitriany Fakhri
Universitas Negeri Makassar

Muh Rajan Piara
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (1)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
28-02-2024

Accepted
25-05-2024

Abstract

Regional Students are a group of students who leave their hometown and will stay in an area for a certain period of time. Due to the differences in various aspects of life, regional students are expected to be able to adapt to their host environment. Regional Students who have successfully adapted during the overseas period will display resilient behavior when going through critical periods full of pressure and challenges. The aim of this research is to determine the relationship between *peer social support* and the *resilience attitudes* of regional students in the city of Makassar. The participant of this research were 300 regional students in the city of Makassar. The scales used in this research are the *Social Support Behavior SS-B* and the *Ego Resiliency Scale Revised ER 89-R*. The sampling technique uses a *non-probability sampling* technique, namely *convenience sampling*. The analysis in this research used *SPSS for Windows version 24*. Hypothesis testing was carried out using *Sperman Rank* analysis with the results of an *r-value* of 0.266 and a *p-value* of $0.00 < 0.05$, which means it is significant. This means that the higher the *peer social support* for regional students in the city of Makassar, the better the attitude of resilience among Regional Students. The implications of this research provide an overview of the relationship between *peer social support* and resilience among regional students in the city of Makassar and become the basis for universities to run a *peer group program* with the aim of getting students actively involved in both regional students and non-migrant students in the city of Makassar.

Keywords : *Peer Social Support, Regional Students, Resilience Attitudes*

Abstrak

Mahasiswa rantau merupakan sekelompok pelajar yang meninggalkan kampung halamannya dan akan menetap pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Dengan adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan maka mahasiswa rantau diharapkan untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan tuan rumah. Mahasiswa rantau yang telah berhasil beradaptasi selama masa perantauan akan menggambarkan perilaku yang resiliensi ketika melewati masa kritisnya yang penuh dengan tekanan dan tantangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial sebaya dengan sikap resiliensi mahasiswa rantau di kota Makassar. Partisipan penelitian ini berjumlah 300 orang mahasiswa rantau di kota Makassar. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi *Social Support Behavior SS-B* dan skala adaptasi *Ego Resiliency Scale Revised ER 89-R*. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *nonprobability* sampling yaitu *convenience sampling*. Analisis dalam penelitian ini

menggunakan bantuan SPSS for Windows *version* 24. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis *Sperman Rank* dengan hasil *r-value* 0,266 dan *p-value* $0,00 < 0,05$ yang berarti signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial sebaya pada mahasiswa rantau di kota Makassar maka semakin baik sikap resiliensi mahasiswa rantau. Implikasi dari penelitian ini memberikan gambaran terkait hubungan dukungan sosial sebaya dengan sikap resiliensi pada mahasiswa rantau di kota makassar dan menjadi landasan bagi pihak perguruan tinggi untuk menjalankan sebuah program *peer group* dengan tujuan agar mahasiswa terlibat aktif baik itu pada mahasiswa rantau dan non-perantau di kota Makassar

Kata kunci : Dukungan Sosial Sebaya, Mahasiswa Rantau, Sikap Resiliensi

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan kelompok pelajar yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki pilihan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya yang lebih baik, oleh karena itu kebanyakan mahasiswa memilih untuk berkuliah diluar daerah agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu diluar daerah disebut dengan istilah mahasiswa rantau dan akan menetap pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu.

Setiap kota besar yang ada di Indonesia memiliki beberapa perguruan tinggi dan menjadi banyak peminat oleh beberapa kalangan calon mahasiswa dari berbagai daerah. Dengan adanya percampuran dari berbagai daerah membentuk suatu keanekaragaman budaya dan nuansa multikultural. Kondisi tersebut dapat membentuk lingkungan yang baru sehingga mahasiswa rantau dihadapkan beberapa perubahan dalam aspek kehidupannya dan diharapkan untuk dapat beradaptasi terhadap masalah tersebut.

Terdapat perbedaan yang dialami oleh mahasiswa perantau dan bukan perantau sehingga mahasiswa diharapkan untuk menyesuaikan diri terhadap budaya tuan rumah. Dalam

sebuah proses pendidikan bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa perantau sehingga membutuhkan pengorbanan

berupa fisik, emosi, dan materi untuk mengatasi masalahnya. Individu yang menetap dilingkungan baru akan dihadapkan berbagai masalah dan ketidak nyamanan terhadap budaya tuan rumah hingga berdampak pada fungsi emosional individu. Proses adaptasi terhadap lingkungan merupakan hal yang mutlak bagi individu ketika memasuki lingkungan baru. Mahasiswa rantau yang telah berhasil beradaptasi dan mengatasi tekanan hidupnya selama masa perantauan akan menggambarkan perilaku yang resiliensi ketika melewati masa kritisnya yang penuh dengan tekanan dan tantangan.

Menurut Block dan Kremen (1996) menyatakan bahwa sikap resiliensi merupakan sikap penyesuaian kontrol emosi dan berusaha untuk beradaptasi terhadap tekanan. Menurut Southwick (2012) menyatakan bahwa sikap resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi, beradaptasi, pulih dari tekanan dan trauma yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Menurut Glantz dan Johnson (2002) mendefinisikan perilaku resiliensi sebagai kekebalan, ketahanan, adaptasi, penyesuaian, plastisitas, dan sebuah

proses pencocokan diri individu terhadap masalah dan lingkungan seseorang.

Resiliensi terbentuk ketika mahasiswa rantau mampu menggunakan kekuatan internal dan eksternal dalam dirinya sehingga mampu meningkatkan motivasi dan berorientasi terhadap tujuan hidupnya (Linggi et al., 2021).

Penelitian Ratnasari dan Dinni (2023) menyatakan bahwa salah satu yang dapat meningkatkan sikap resiliensi individu adalah dukungan teman sebaya seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informasi. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka dapat meningkatkan perilaku resiliensi yang secara positif membantu proses adaptasi individu terhadap tekanannya.

Menurut Sarafino (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial sebaya merupakan sumber dukungan emosional yang diperoleh dari kelompok sebaya yang dapat memberikan perasaan nyaman, penghargaan, dan merasa diperhatikan sebagai kelompok sosialnya. Menurut Cohen (2000) menyatakan bahwa dukungan sosial sebaya merupakan kebermanfaatannya yang diperoleh individu yang sifatnya saling menguntungkan yang merupakan hasil koneksi teman sebaya dalam kelompok. Menurut Baron dan Branscombe (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial sebaya merupakan dukungan yang memberikan perasaan nyaman, baik secara fisik ataupun secara psikologis terhadap seseorang sehingga dapat meningkatkan kualitas mental individu.

Mahasiswa rantau yang mendapatkan dukungan sosial sebaya akan merasa nyaman dan dihargai. Begitupun sebaliknya, jika tidak mendapatkan dukungan sosial sebaya

maka cenderung merasa tidak dihargai dan tidak dicintai oleh kelompoknya. Dukungan sosial sebaya secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap keterampilan individu untuk meregulasi emosi dengan baik sehingga mampu menilai, mengelolah, dan bangkit menjadi individu yang stabil ketika mengalami masalah (Siregar et al., 2022). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Vaux (1987) yaitu *emotional, practical, financial, advice, socializing*.

Dalam penelitian Putri dan Sugiasih (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial sebaya memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku resiliensi individu sehingga individu yang mendapatkan dukungan sebaya lebih memperlihatkan sikap dan perilaku yang positif. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sebaya lebih memilih teman sebaya dibandingkan peran ahli ketika berusaha melewati fase kritisnya.

Penelitian Kerebungu dan Santi (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial sebaya dapat memudahkan proses adaptasi individu terhadap tekanan yang di alami dan mampu mengembangkan sikap yang positif sehingga mampu meningkatkan perilaku resiliensi individu. Penelitian Putri dan Rusli (2020) menyatakan bahwa dukungan sebaya memberikan dampak secara positif terhadap resiliensi individu karena sebagian besar waktu individu lebih banyak dihabiskan untuk bersosialisasi dan membutuhkan dukungan dari teman sebayanya. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki perilaku resiliensi cenderung *easy going*, mampu beradaptasi, dan bersosialisasi. Penelitian Ibrahim (2021)

menjelaskan bahwa dengan adanya dukungan sebaya dapat membentuk solidaritas kelompok sehingga individu yang ada didalamnya memiliki sikap empati dan self efikasi yang merupakan salah satu aspek dari perilaku resiliensi.

Metode

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *rank-sperman*. Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa korelasi rank spearman merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara dua variabel. Uji *rank-sperman* merupakan pengujian statistik *non-parametric*. Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan skala adaptasi *Ego Resiliency Scale* untuk mengukur sikap resiliensi dan skala *Social Support Behavior* untuk mengukur dukungan sosial sebaya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa perantau yang berkuliah di kota Makassar. Adapun teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik tersebut digunakan karena adanya keterbatasan dan ketersediaan populasi agar dapat memudahkan peneliti untuk

Variabel	r	p	Keterangan
Dukungan Sosial Sebaya Sikap Resiliensi	0,266	0,00	Signifikan

mengumpulkan data. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang partisipan.

Hasil

Diketahui bahwa hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *rank-sperman* bahwa hasil nilai r-value sebesar 0,266 dan nilai p-value sebesar 0,00. Dasar pengambilan keputusan

terhadap analisis ini yaitu jika nilai signifikansi $P < 0,05$.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan $0,00 < 0,05$. Maka dari itu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial sebaya dengan sikap resiliensi mahasiswa rantau di kota Makassar. Semakin tinggi dukungan sosial sebaya pada mahasiswa rantau maka semakin baik sikap resiliensinya di kota perantauan.

Variabel	r	p	Keterangan	
Emotional	Optimal regulation	0,243	0,00	Signifikan
	Openness to life experience	0,252	0,00	Signifikan
Practical	Optimal regulation	0,235	0,00	Signifikan
	Openness to life experience	0,172	0,003	Signifikan
Financial	Optimal regulation	0,123	0,034	Tidak Signifikan
	Openness to life experience	0,085	0,144	Tidak Signifikan
Advice	Optimal regulation	0,272	0,00	Signifikan
	Openness to life experience	0,223	0,00	Signifikan
Socializing	Optimal regulation	0,197	0,01	Signifikan
	Openness to life experience	0,214	0,00	Signifikan

Hasil dari uji hipotesis dari beberapa aspek dukungan sosial sebaya

dan sikap resiliensi bahwa aspek emotional terhadap aspek *optimal regulation* menghasilkan nilai *r-value* 0,243 dan *p-value* 0,00 dan pada aspek *openness to life experience* menghasilkan nilai *r-value* 0,252 dan *p-value* 0,00 yang berarti signifikan. Pada aspek *practical* terhadap aspek *optimal regulation* menghasilkan nilai *r-value* 0,235 dan *p-value* 0,00 dan pada aspek *openness to life experience* menghasilkan nilai *r-value* 0,172 dan *p-value* 0,03 yang berarti signifikan. Pada aspek *financial* terhadap aspek *optimal regulation* menghasilkan nilai *r-value* 0,123 dan *p-value* 0,034, pada aspek *openness to life experience* menghasilkan *r-value* 0,085 dan *p-value* 0,144 yang berarti tidak signifikan. Pada aspek *advice* terhadap aspek *optimal regulation* menghasilkan nilai *r-value* 0,272 dan *p-value* 0,00 dan pada aspek *openness to life experience* menghasilkan *r-value* 0,233 dan *p-value* 0,00 yang berarti signifikan. Pada aspek *socializing* terhadap aspek *optimal regulation* menghasilkan *r-value* 0,197 dan *p-value* 0,01 dan pada aspek *openness to life experience* menghasilkan *r-value* 0,214 dan *p-value* 0,00 yang berarti signifikan.

Pembahasan

hasil uji hipotesis menggunakan analisis *spreman rank* menunjukkan hasil *r-value* 0,266 dan *p-value* 0,00 < 0,05 yang berarti signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial sebaya pada mahasiswa rantau di kota Makassar maka semakin baik sikap resiliensi mahasiswa rantau.

Kemudian dilakukan uji hipotesis tambahan pada masing-masing aspek dukungan sosial sebaya dan sikap resiliensi menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu pada aspek emotional terhadap aspek *openness to life*

experience menghasilkan nilai *r-value* 0,252 dan *p-value* 0,00 yang berarti signifikan. Selanjutnya pada aspek *advice* terhadap aspek *optimal regulation* menghasilkan nilai *r-value* 0,272 dan *p-value* 0,00 yang berarti signifikan. Artinya, aspek emotional memiliki hubungan yang lebih erat terhadap *openness to life experience* dan aspek *advice* memiliki hubungan terhadap *optimal regulation* pada mahasiswa rantau di kota Makassar. Pada aspek *financial* sama sekali tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap dukungan sosial sebaya dengan sikap resiliensi mahasiswa rantau di kota Makassar.

Menurut Vaux (1987) menyatakan bahwa *Emotional Support* merupakan dukungan melibatkan perasaan emosi berupa empati, kasih sayang, perhatian, penghargaan positif, serta memberikan dorongan motivasi terhadap individu lain. Individu yang mendapatkan dukungan ini akan merasa nyaman dan diperhatikan oleh kelompoknya sehingga mampu melewati fase kemundurannya. Ketika individu mendapatkan dorongan positif dari kelompoknya sebayanya maka hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi sikap *openness to life experience* pada mahasiswa rantau. Menurut Alessandri (2012) menyatakan bahwa sikap *openness to life experience* merupakan ketertarikan dan keterbukaan individu untuk mulai belajar terhadap pengalaman baru dan kegagalan atau rasa kekecewaan yang telah dialami sebelumnya. Ketika mahasiswa rantau memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai hal akan menganggap bahwa kegagalan merupakan suatu kesempatan untuk belajar dan berkembang dimasa depan.

Dukungan *advice* juga memberikan kontribusi yang positif terhadap meningkatnya *optimal regulation* pada mahasiswa rantau. Menurut Vaux (1987) menyatakan bahwa dukungan *advice* merupakan dukungan informasional seperti berupa nasihat, kritik, saran positif yang bertujuan untuk mengarahkan individu kearah yang lebih baik. Individu yang memiliki dukungan *advice* secara tidak langsung mempengaruhi sikap *optimal regulation* mahasiswa rantau. Menurut Alessandri (2012) menyatakan bahwa sikap *optimal regulation* mencerminkan emosi negatif yang rendah dan tingkat fleksibilitas yang tinggi pada individu yang resilien sehingga mampu terlibat aktif dalam berbagai situasi. Individu yang memiliki sikap ini mampu menemukan solusi yang tidak biasa dan menemukan strategi pemecahan masalah sehingga dapat beradaptasi dalam berbagai tekanan. Mahasiswa rantau yang mendapatkan dukungan berupa nasihat, saran, dan penghargaan positif mampu menemukan solusi dari setiap permasalahannya sehingga memiliki fleksibilitas yang tinggi dan aktif dalam berbagai situasi yang tidak menguntungkan sekalipun.

Dalam penelitian Linggi dan Roswita (2021) menyatakan hasil temuan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa rantau dengan hasil uji regresi sebesar $0,00 < 0,01$ sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial secara stimulan memberikan kontribusi yang positif sebesar 52% terhadap meningkatnya resiliensi akademik pada mahasiswa rantau. Penelitian Ratnasari dan Dinni (2023) menyatakan bahwa *self compassion* dan dukungan sosial teman

sebayu memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan resiliensi pada anak bungsu yang sedang merantau, dengan temuannya menunjukkan bahwa hasil uji regresi ganda sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *self compassion* anak bungsu didapatkan dari pengaruh pertemanan seperti nasihat, pujian atau kalimat-kalimat positif dari teman sebayu yang merupakan salah aspek *advice* dan *emotional* untuk meningkatkan resiliensi pada mahasiswa rantau sehingga individu merasa di akui oleh kelompoknya. Penelitian Said (2021) menyatakan bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi dengan temuan hasil penelitiannya menghasilkan nilai indeks korelasi sebesar 0,469 dan nilai signifikan sebesar 0,00 yang berarti jika dukungan sosial berada dalam kategori tinggi maka sikap resiliensi pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi juga tinggi. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa material dan non-material sehingga dapat mempengaruhi ketangguhan individu dalam proses pendidikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini bahwa hasil pengujian hipotesis *sperman rank* menunjukkan nilai yang signifikan yaitu $0,00 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial sebayu dengan sikap resiliensi pada mahasiswa rantau di kota Makassar.

Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial sebayu memiliki rasa

saling memiliki satu sama lain seperti melakukan aktivitas bersama-sama, mudah untuk meminta nasihat dan mudah untuk mencurahkan perasaan secara emosional kepada teman sehingga dapat meringkankan dampak pemicu stres. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial sebaya maka cenderung mendapatkan dukungan secara emotional seperti sikap simpati dan empati yang ditunjukkan oleh kelompoknya, dan umpan balik berupa advice seperti nasihat, pujian dan kalimat positif sehingga dapat meningkatkan sikap resiliensi mahasiswa rantau di kota Makassar. Ketika individu mendapatkan dukungan sosial sebaya yang baik, maka cenderung

mudah untuk mengelolah stres dan tekanan yang dialami, mampu menyesuaikan kontrol emosi, dan bagaimana cara individu dapat beradaptasi, memecakan masalah, dan menemukan solusi dari setiap tekanan yang dialami dimasa sekarang dan yang akan datang. Semakin tinggi tingkat dukungan sebaya mahasiswa rantau maka semakin baik sikap resiliensinya, begitupun sebaliknya.

Implikasi

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran terkait hubungan dukungan sosial sebaya dengan sikap resiliensi pada mahasiswa rantau di kota makassar dan menjadi landasan bagi pihak perguruan tinggi untuk menjalankan sebuah program peer group dengan tujuan agar mahasiswa terlibat aktif baik itu pada mahasiswa rantau dan non-perantau di kota Makassar.

Perlu di ketahui bahwa dukungan sosial sendiri tidak hanya sebatas pada dukungan yang berasal pada orang tua ataupun keluarga, melainkan dukungan

dari teman sebayanya karena mahasiswa lebih intensif berinteraksi dengan lingkungan sosial, oleh karena itu mahasiswa yang sedang merantau lebih membutuhkan dukungan sosial sebaya untuk meningkatkan sikap resiliensi agar mempermudah proses adaptasi selama masa perantauan.

Referensi

- Alessandri, G., Vecchione, M., Caprara, G., & Letzring, T. D. (2012). The ego resiliency scale revised: A crosscultural study in Italy, Spain, and the United States. *European Journal of Psychological Assessment*, 28(2), 139–146. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000102>
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2011). *Social psychology social psychology* (13th ed., Vol. 21, Issue 1). Pearson education inc. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Block, J., & Kremen, A. M. (1996). IQ and Ego-resiliency: Conceptual and empirical connections and separateness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(2), 349–361. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.2.349>
- Cohen, S., Underwood, L. G., & Goettlieb, B. (2000). *Social support measurement and intervention a guide for health and social scientists*. In Oxford University Press, USA. Oxford university press, USA. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780195126709.001.0001>
- Dhuha, T., Suroso, & Arfiana, Y. A. (2023). *Resiliensi mahasiswa perantau: Bagaimana peranan dukungan*

- sosial? *Inner: Journal of Psychological Research*, 3(1), 100–106.
- Glantz, M. D., & Johnson, J. L. (2002). *Resilience and development: Positive Life adaptation (Series Edition)*. Kluwer academic publishers.
- Goldsmith Deana J. (2004). *Communicating social support (1st ed.)*. Cambridge university press.
- Hartati, N., & Rahmandani, A. (2022). Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi mahasiswa perantau Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 11, 251–259.
- Ibrahim, W. S., Musawwir, & Alim, S. (2021). Dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 26–31.
- Kerebungu, K., & Santi, D. E. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Dive Guide Yang Dirumahkan Akibat Pandemi COVID-19 di Manado. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (Senapih)*, 378–386.
- Linggi, G. A., Hindiarto, F., & Roswita, M. Y. (2021). Efikasi diri akademik, dukungan sosial, dan resiliensi akademik mahasiswa perantau pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi*, 14 (2), 217–231.
- Misnah. (2020). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Putri, D. T. A., & Rusli, D. (2020). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nuruk Ikhlas. *Jurnal Riset Psikologi*, 1.
- Ratnasari, R., & Muthia Dinni, S. (2023). Self Compassion Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Bungsu Yang Merantau Self Compassion and Peer Social Support with The Resilience of The Youngest Child Who Wanders. *Jurnal Diversita*, 9(1). <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.7337>
- Putri Rismandanni, W., & Sugiasih, I. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah Dari Orang Tua Relationship Between Peer Social Support with Resilience Adolescent Separated from Parents. *Prosiding Konferensi ilmiah mahasiswa unissula*, 1, 1169–1176.
- Said, A. A., Rahmawati, A., & Supraba, D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada Mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 32–44. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7710>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology: Biopsychosocial interaction (7th ed.)*. John wiley & son inc.
- Siregar, N. P. S., Menanti, A., & Hasanuddin. (2022). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri belajar terhadap resiliensi pada siswa SMA tunas harapan mandiri rantau prapat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (Jehss)*, 5(1), 284–292. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1200>

- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012).
Resilience the science of mastering
life's greatest challenges (1st ed.).
Cambridge university press.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
Alfabeta.
- Vaux, A., Riedel, S., & Stewart, D. (1987).
Modes of social support: The social
support behaviors (SS-B) scale. In
American Journal of Community
Psychology (Vol. 15, Issue 2).